

BAB III

PROSES

PENCIPTAAN

3.1. Ide/Gagasan

Penulis mencoba merealisasikan ide gagasan dalam bentuk pertunjukkan music instrumental yang berjudul “Nyctophile”. Komposisi music instrumental kali ini juga merupakan bentuk representasi perasaan yang penulis rasakan ketika sedang merasakan dinginnya suasana pada malam hari, dimana ketika malam hari biasanya kebanyakan pikiran orang-orang sedang berdistraksi seperti merenungi masalah hidup atau mengingat hal-hal yang terjadi semasa hidup, sehingga muncul beberapa perasaan saat itu seperti sedih, sepi, senang atau haru. Oleh karena itu penulis tergugah untuk membuat sebuah karya music instrumental yang bertajuk “Nyctophile” dengan tujuan untuk mengekspresikan suasana malam yang penulis rasakan melalui media music.

3.2. Konsep garap

Pada karya “Nyctophile” terdiri dari 3 bagian, dimana masing-masing bagian memiliki nuansa yang berbeda-beda berdasarkan perasaan yang penulis rasakan, yaitu :

1. Surang (Sepi)

Pada karya yang pertama dalam karya “Nyctophile” memberikan nuansa yang sepi. Dimana penulis menggunakan tonalitas F = Do, dengan sukatan $2/4$, tempo *Largo* 60 bpm. Karya kali ini banyak memberikan not-not yang panjang agar menambah nuansa sepi karena menurut penulis not yang panjang sangat identik dengan suasana sepi. Penulis di karya pertama kali ini mengacu pada karya *Cinema Paradiso* (Ennio Morricone dan Andrea). Pada lagu ini penulis terinspirasi menggunakan motif ritmis yang sepi dengan menggunakan nilai notasi $\frac{1}{4}$. Penulis membuat karya pertama kali ini bertujuan sebagai pembukaan menuju ke lagu berikutnya, untuk intro dalam lagu ini akan dimainkan hanya dengan instrumen cello. Peran cello pada intro lagu ini bertujuan agar menggambarkan kesan seperti rasa sunyi dan sepi, dimana perasaan itu muncul secara perlahan oleh karena

itu penulis mengintrepetasikan kedalam permainan cello dengan range suara tinggi diikuti dinamika *crescendo* serta hanya menggunakan notasi penuh dan memainkan scale minor harmonic.



Gambar 3.1. Intro lagu “Surang”.

Pada bagian verse lagu ini menjadi melodi tema dalam karya “Surang”, dimainkan dimulai dari akor vi (dm) dengan instrumen cello dan piano sebagai ryhtm. Penulis pada bagian ini ingin menggambarkan suasana seperti orang yang merasakan dingin dan sepi nya malam lalu mulai menusuk perlahan dalam lamunan. Penulis mencoba mengintrepetasikan nuansa tersebut melalui teknik permainan cello yang di mulai dengan dinamika pelan serta vibrato yang lembut tidak terlalu lebar dengan range suara *middle* untuk menggambarkan perasaan sendu.



Gambar 3.2. Melodi tema pada karya “Surang”.

Untuk melodi tema dalam karya ini terdapat berapa kali repetisi dengan bertujuan menggambarkan suasana seperti orang kesepian yang teringat berulang kali akan suatu hal memilukan dalam hidupnya. Melodi tema dalam lagu ini terinspirasi dari motif melodi karya *Cinema Paradiso*.



Gambar 3.3. Contoh motif melodi *Cinema Paradiso*.

Untuk bagian *Outro* penulis melakukan modulasi dari tonalitas F ke Eb dengan mengintrepetasikan hal tersebut seperti menggambarkan perpindahan nuansa dari sepi menuju rasa sedih. Hal ini juga bertujuan untuk menjadi penyambung ke karya berikutnya yang berjudul “Berimbau”.

2. Bincaw (Sedih)


Pada karya kedua ini penulis lebih mencoba memberikan nuansa yang sedih dengan tempo lambat dan tenang atau *Adagio* 60 bpm. Dalam karya “*Nyctophile*” ini dimainkan menggunakan tonalitas Eb = Do, dengan sukut 2/4. Penulis memberikan beberapa melodi yang bersifat melankolis, melodi augmented dan chromatic agar menambah nuansa sedih di lagu sehingga karya yang akan disuguhkan lebih ekspresif. Pada karya kedua kali ini mengacu pada karya *Gymnopedie no.1 (Erik Satie)*. Dimana pada karya ini motif ritmis

yang digunakan penulis terinspirasi dengan motif ritmis yang digunakan erik satie dalam karya *Gymnopedie no.1* nya.

Gymnopédie No. 1

Éric Alfred Leslie Satie from *Trois Gymnopédies* Erik Satie
(1866–1925)

Lent et douloureux



Gambar 3.4. contoh motif ritmis karya *Gymnopedie no.1* (Erik Satie).

Expression



Gambar 3.5. motif ritmis yang digunakan dalam karya kedua “Nyctophile”.

Pada awal karya bagian 2 ini penulis memainkan melodi utama yang merupakan pengembangan dari *Harmonic minor* kemudian langsung menuju ke bagian reff yang menjadi ide utama pembuatan lagu pada karya kedua ini. Ide utama dalam pembuatan motif melodi pada karya kedua “Nyctophile” ini berasal dari bagian reff dengan nada la-si-do-si-mi-re-mi-sol-fa, lalu dikembangkan lagi serta adanya repetisi pada bagian melodi ini. Penulis juga mengembangkan melodi reff tersebut dengan nada *Augmented* pada beberapa bagian dengan tujuan memberikan nuansa yang terkesan melankolis dan tidak monoton.



Gambar 3.6. Pengembangan scale natural minor pada karya kedua “Nyctophile”.



Gambar 3.7. ide utama motif melodi pada karya kedua “Nyctophile”.

Pada bar 100 penulis memainkan dinamika *Forte* serta adanya *crescendo* dengan vibrato yang lebar disertai aksent pada gesekan bow di tiap ketukan pertama per-bar. Penulis juga menggunakan register suara *middle* di bagian ini agar memberikan suasana emosi yang menggebu-gebu atau terkesan seperti orang merasakan kesedihan yang meluap dan teringat akan semua hal yang membuatnya sedih.

The image shows a musical score for the piece "Nyctophile". It consists of three staves. The top staff is for Violin (Vc.), the middle for Piano (Pno.), and the bottom for Violoncello (Vc.). The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The Vc. part starts with a forte (*f*) dynamic. The Pno. part begins at measure 103 with a mezzo-piano (*mp*) dynamic. The bottom Vc. part has a fortissimo (*ff*) dynamic at the start, followed by a mezzo-piano (*mp*) dynamic and a pizzicato (*pizz.*) marking.

Gambar 3.8. Akses pada karya kedua “Nyctophile”.

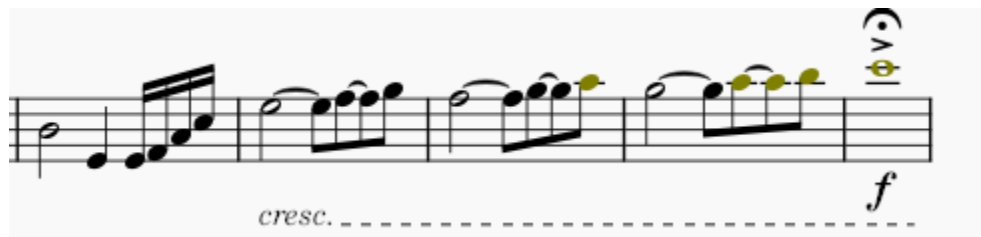
Dalam karya kedua ini penulis memasukkan part teknik *Pizzicato* yang umumnya biasa digunakan pada instrumen string. Menurut (Theo Baker: 1904: 154), *Pizzicato* merupakan teknik permainan alat musik gesek dengan cara dipetik menggunakan jari. Hal ini penulis lakukan agar unsur dinamika pada karya ini lebih terasa.

The image shows a musical score for the piece "Bincau". It consists of two systems. The first system has a Piano (Pno.) staff and a Violoncello (Vc.) staff. The Pno. part starts at measure 103 with a mezzo-piano (*mp*) dynamic. The Vc. part has a pizzicato (*pizz.*) marking and a mezzo-piano (*mp*) dynamic. The second system is for the Piano (Pno.) part, starting at measure 113.

Gambar 3.9. part teknik *Pizzicato* pada karya “Bincau”.

3. Berimbau (Haru)

Untuk karya “Nyctophile” yang ketiga kali ini penulis lebih memberikan suasana haru. Penulis mencoba mengekspresikan perasaan yang sedang penulis rasakan ketika malam sudah sangat larut. Pada karya ketiga ini tempo yang digunakan yaitu *Adagio* 63 bpm menggunakan tonalitas Do = G dengan sukut 4/4. Dalam lagu ketiga ini penulis mencoba mengeksplore range suara cello yang luas dengan memainkan *Ascending melody* pada part tertentu. Menurut (Malm, William: 1964: 8) garis melodi yang bergerak naik dari rendah ke tinggi disebut *Ascending melody*. Hal ini penulis lakukan dengan bertujuan agar dapat menambah kesan dan nuansa terharu pada karya ketiga ini. Penulis terinspirasi memasukkan kontur *Ascending melody* ini dari karya *Nostalgia* (Joe Hishashi) yang seakan memberikan nuansa terharu akan sesuatu hal yang telah terjadi pada part melodi yang bergerak naik tersebut.



Gambar 3.10. contoh *Ascending melody* dalam karya ketiga “Nyctophile”.



Gambar 3.11. referensi *Ascending melody* dalam karya “Nyctophile”.

Instrumen cello mempunyai jangkauan register suara yang luas, maka dari itu penulis mencoba mengeksplor mulai dari nada bass hingga sopran pada karya ketiga “Nyctophile” ini. Hal ini bertujuan agar memberikan klimaks yang terkesan haru ke dalam lagu, disertai dengan dinamika *Crescendo* agar emosi yang diberikan terasa naik.



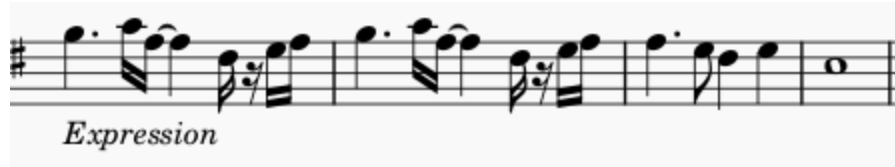
Gambar 3.12. Register suara cello pada Clef F, C Tenor dan G.

Pada bagian intro lagu ketiga ini hanya dimainkan dengan instrumen piano dimulai dengan progresi akord G=I – vi – ii – V – iii – VI – ii – III. Hal ini penulis terapkan agar memberikan nuansa yang terkesan seperti seseorang sedang mengingat suatu hal mengharukan dalam hidupnya.



Gambar 3.13. Intro lagu ketiga karya “Nyctophile”.

Penulis ingin memberikan kesan yang memberikan nuansa seperti seseorang dimana orang tersebut sedang menangis bahagia dan mengingat semua hal yang membuat dia kembali merasakan apa itu hidup walaupun banyak kesedihan yang telah dia alami, maka dari itu penulis memainkan melodi reff yang menjadi melodi tema secara berulang-ulang.



Gambar 3.14. Melodi utama karya ketiga “Nyctophile”.